



# SEKELUMIT KOLEKSI MUSEUM NEGERI KALIMANTAN TENGAH



Direktorat  
Kebudayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN TENGAH  
TAHUN 1989/1990

069. 5834 . SEK

SEKELUMIT KOLEKSI  
MUSEUM NEGERI  
KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN KALIMANTAN TENGAH  
TAHUN 1989 / 1990



Penyunting Naskah :  
DR. TERAS MIHING, M.Ed

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN  
DITJEN KEBUDAYAAN

NO. TERIMA	19-01-00
NO. CATAT	19-01-00
NO. INDIK	1092/00
NO. CLASS	069. DEP.
NO. KOPI KE:	1

## KATA PENGANTAR

Kami sangat menghargai kegiatan Proyek Pembinaan Permuseum Kalimantan Tengah berupa penerbitan informasi tentang koleksi Museum Negeri Kalimantan Tengah sebagaimana yang tertuang dalam buku kecil ini. Dengan adanya penerbitan ini diharapkan masyarakat yang belum begitu mengenal Museum ini dapat mulai mengetahui khasanah koleksi yang ada di Museum Negeri ini. Sebagai sebuah pusat informasi dan pendidikan museum sudah pasti akan sangat bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, peneliti, bahkan masyarakat umum yang bermaksud ingin mengetahui lebih dalam kebudayaan penduduk asli Kalimantan Tengah.

Tentu saja buku kecil ini tidak akan mampu menampilkan keseluruhan koleksi yang ada dan disiapkan sesuai dengan ketersediaan dana yang ada yang ada pada Proyek. Karena itu kami berharap bahwa pada tahun-tahun mendatang dapat pula diterbitkan buku-buku selanjutnya tentang koleksi museum sampai akhirnya tersedia cukup bahan pustaka untuk informasi dan kajian bagi siapa saja yang berminat.

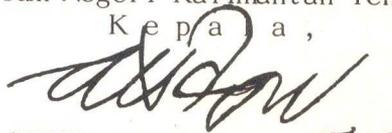
Kepada para penyusun naskah kami sampaikan ucapan terima kasih atas karya yang dipersembahkan ini. Kiranya lebih banyak informasi dapat disajikan dalam terbitan-terbitan mendatang. Juga kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Permuseum Kalimantan Tengah kami sampaikan penghargaan atas terselenggaranya penerbitan ini.

Akhir kata, kami persembahkan buku kecil ini kepada para pembaca dengan harapan bahwa buku kecil ini mampu mencapai tujuannya, yaitu membuat masyarakat lebih mengenal Museum Negeri Kalimantan Tengah sehingga dapat pula mencintai dan bersedia berpartisipasi dalam berbagai upaya pengembangannya.

Palangka Raya, Desember 1989

Museum Negeri Kalimantan Tengah

K e p a l a ,



---

Drs. Dium Rangin

NIP. 130 239 138

## BAB I PENDAHULUAN

Masyarakat Kalimantan Tengah sejak lama mendambakan kehadiran suatu museum yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat dan alam Kalimantan Tengah. Demikianlah keinginan itu tercermin dari usaha yang gigih dari pemerintah dan masyarakat Kalimantan Tengah untuk mendirikan sebuah museum di Palangka Raya. Pada tahun 1963 pemerintah daerah propinsi Kalimantan Tengah membangun sebuah gedung di pinggir jalan raya Tangkiling, tepatnya di km 2. Gedung tersebut diperuntukkan sebagai gedung Monumen Dewan Nasional. Dikarenakan situasi politik pada waktu itu maka gedung ini tidak bisa berfungsi dan tidak terawat sama sekali sampai akhirnya pada tahun 1966 sebagian dari bangunan itu bertambah lagi karena sebelum bangunan yang terbakar sebagian itu sempat dipugar terjadi pula kebakaran pada tahun 1970 yang akhirnya memusnahkan seluruh bagian bangunan.

Pada tahun 1972 oleh Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diajukan rencana kepada Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah untuk mendirikan museum daerah. Untuk itu diusulkan agar reruntuhan Gedung Monumen Dewan Nasional itu dipugar. Melalui dana APBD tahun 1972/1973 dapatlah bangunan itu mulai dipugar untuk selanjutnya digunakan sebagai museum daerah. Pada tanggal 6 April 1973 museum itu diberi nama Balanga.

Dengan adanya keinginan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendirikan sebuah museum pada setiap Propinsi di Indonesia maka pada tahun 1977 dilakukan studi kelayakan pendirian museum negeri. Hasil utama studi kelayakan itu adalah tersedianya ....

suatu rencana induk pengembangan Museum Negeri Kalimantan Tengah. Dengan mengacu pada rencana induk pengembangan itulah Proyek Museum Kalimantan Tengah menyusun usul tahunan untuk dimasukkan dalam APEN.

Pada tahun 1987 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0754/0/1987 tanggal 2 Desember 1987 yang mengukuhkan struktur organisasi dan tata kerja Museum Negeri Palangka Raya. Dalam Surat Keputusan itu dinyatakan bahwa "Museum Negeri Propinsi mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian koleksi serta meneliti dan menerbitkan hasilnya, dan memberikan bimbingan edukatif kultural tentang benda bernilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional (Pasal 2).

Dalam pasal 3 dinyatakan bahwa Museum Negeri Propinsi mempunyai fungsi :

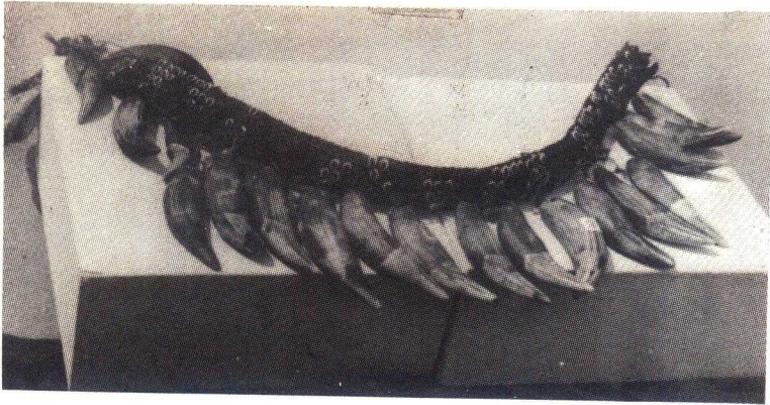
- a. melakukan pengumpulan, perawatan, dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah;
- b. Melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi dan ilmiah;
- c. memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi;
- d. melakukan bimbingan edukatif kultural tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah;
- e. melakukan urusan tata usaha.

Demikianlah melalui penerbitan buku kecil ini Museum Negeri Kalimantan Tengah mencoba melaksanakan salah satu fungsinya, yaitu memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi.

## BAB II BEBERAPA KOLEKSI MUSEUM

Seperti telah diungkapkan pada Bab I upaya untuk mendirikan museum ini telah berjalan lama. Sementara itu berkat adanya dana dari Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dan dana APBN yang disediakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapatlah diusahakan pengadaan koleksi. Koleksi ini terutama diperoleh melalui pembelian oleh Proyek walaupun ada juga koleksi yang diterima sebagai sumbangan dari perorangan. Dikarenakan status museum belum jelas maka sampai tahun 1987 belum ada petugas khusus yang menangani koleksi museum. Pada waktu itu pengelolaan museum dipercayakan pada Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan yang kemudian menjadi Bidang Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah. Baru setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang organisasi Museum Negeri Kalimantan Tengah maka sedikit demi sedikit dilakukan upaya penginventarisasian dan penelitian koleksi.

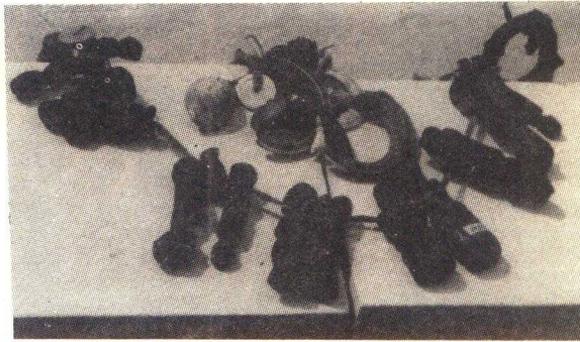
Pada halaman-halaman berikut ini ditampilkan beberapa koleksi museum yang berkaitan dengan kepercayaan, mata pencaharian, rumah, pakaian, senjata dan sejarah. Jumlah koleksi yang ditampilkan disini sangat terbatas dan belum dapat dikatakan bisa mewakili koleksi yang ada. Ditahun-tahun mendatang diharapkan dapat diterbitkan buku-buku yang memuat koleksi museum dalam jumlah yang memadai sehingga masyarakat dapat mengetahui dan menghargai benda-benda budaya dan ilmiah yang tersimpan di museum.



Gambar 1.

Penduduk asli Kalimantan Tengah jaman dulu percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib atau kekuatan supranatural. Kekuatan-kekuatan itu ada yang tersimpan atau dapat disimpan pada berbagai benda, baik benda hidup maupun benda mati. Cula badak atau gigi binatang tertentu banyak yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau magis. Sejumlah taring binatang dirangkai sedemikian rupa dan diikatkan pada sehelai kain dapat membentuk semacam jimat yang akan memberikan kepada pemakainya suatu kekuatan magis tertentu. Rangkaian gigi taring ini bisa dikalungkan dileher atau diikatkan disekeliling pinggang. Kekuatan magis yang paling utama biasanya adalah kekebalan bagi pemakainya terhadap senjata, racun atau perbuatan-perbuatan magis pihak lawan. Para dukun dan ksatria dimasa lalu umumnya memiliki sebuah atau lebih rangkaian gigi taring tersebut dan semakin banyak rangkaian yang dimilikinya berarti semakin digjayalah pemakainya.

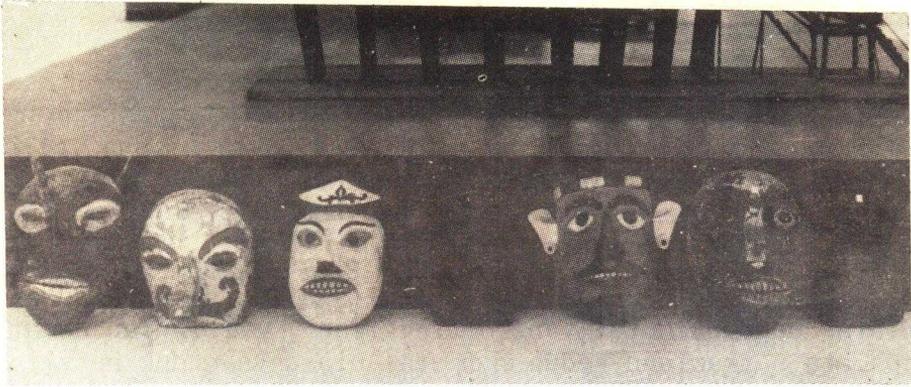
Selaain dikalungkan dileher atau diikatkan di pinggang, gigi taring atau cula binatang itu ada pula yang diikatkan pada sarung mandau atau senjata lainnya agar senjata itu menjadi semakin sakti.



Gambar 2.

Selain gigi taring atau cula binatang dapat pula kekuatan magis itu diperoleh dengan membuat patung-patung kayu kecil yang diproses sedemikian rupa entah melalui bertapa atau melakukan upacara ritual tertentu. Patung-patung itu pada waktu pembuatannya mungkin diberi jampi-jampi atau mantera-mantera yang disesuaikan dengan untuk apa patung-patung kecil itu nantinya akan digunakan. Sama dengan gigi taring atau cula binatang yang dibuat azimat, patung-patung ini dirangkaikan dengan mengikatkan satu dengan lainnya dengan tali yang cukup panjang agar bisa dikalungkan atau diikatkan di badan.

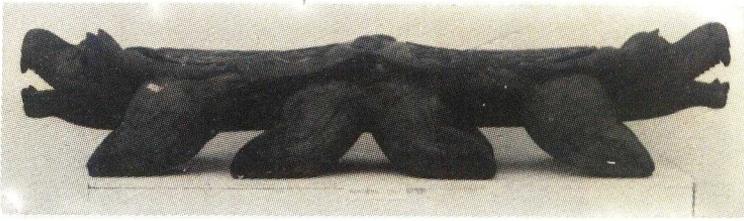
Agar kekuatan magis patung - patung ini tidak sirna, biasanya secara berkala, entah setiap malam jumat atau malam tertentu lainnya, patung-patung itu harus diasapi dengan kemenyan atau dipoles dengan darah binatang. Selain itu patung-patung itu jika tidak dipakai harus ditutup dengan kain kuning.



Gambar 3.

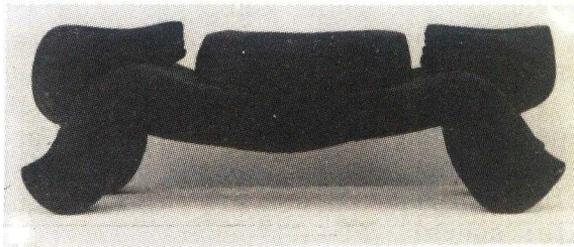
Penduduk Kalimantan Tengah sangat memperhatikan keseimbangan antara dunia kehidupan dan dunia kematian. Karena itu baik ritual yang berkaitan dengan kehidupan maupun kematian banyak dilakukan agar baik yang hidup maupun yang telah meninggal sama-sama sejahtera. Topeng-topeng merupakan salah satu dari sekian perlengkapan upacara ritual itu. Pada upacara menyambut tamu dapat dijumpai penari-penari yang menggunakan topeng. Upacara menyambut tamu dengan penari-penari topeng ini misalnya pada laluan. Laluan merupakan upacara menyambut tamu yang datang melalui sungai. Penari-penari laluan berada diatas perahu, rakit atau kapal sungai mengiringi tamu yang datang sedangkan di dermaga terdapat sejumlah penari topeng lainnya sebagai penyambut tamu.

Pada upacara kematian dijumpai upacara tarian bukong. Topeng-topeng bukong dikenakan oleh sejumlah penari sambil mengiringi mayat yang akan dikebumikan. Setelah selesai upacara pemakaman, penari-penari bukong itu kemudian pergi ke sungai untuk membersihkan diri dan topeng-topeng itu pun dibuang dipinggir sungai.



Gambar 4.

Kursi merupakan barang yang belum dikenal oleh masyarakat lama Kalimantan Tengah. dalam pertemuan-pertemuan para hadirin biasanya duduk bersila dilantai atau duduk diatas bagian lantai yang ditinggikan. Demikianlah dalam upacara perkawinan kedua mempelai biasanya duduk bersila dilantai. Dikarenakan kedua mempelai merupakan orang yang paling dihormati dalam upacara perkawinan itu maka sudah selayaknyalah kalau tempat duduk mereka agak di-istimewakan. Maka terciptalah sebuah tempat duduk bersanding bagi mempelai seperti yang terlihat pada gambar. Tempat duduk ini terbuat dari potongan batang kayu yang cukup besar dan diberi ukiran agar kelihatan anggun.



Gambar 5.

Hubungan kekeluargaan di kalangan penduduk asli Kalimantan Tengah sangat dijunjung tinggi. Tidak heran kalau dalam pergaulan sehari-hari sapaan yang digunakan bersifat kekeluargaan. Terdengar panggilan kakek, nenek, paman, bibi, saudara laki-laki, saudara perempuan, cucu, kemenakan dan ipar. Tidak begitu dikenal sapaan-sapaan

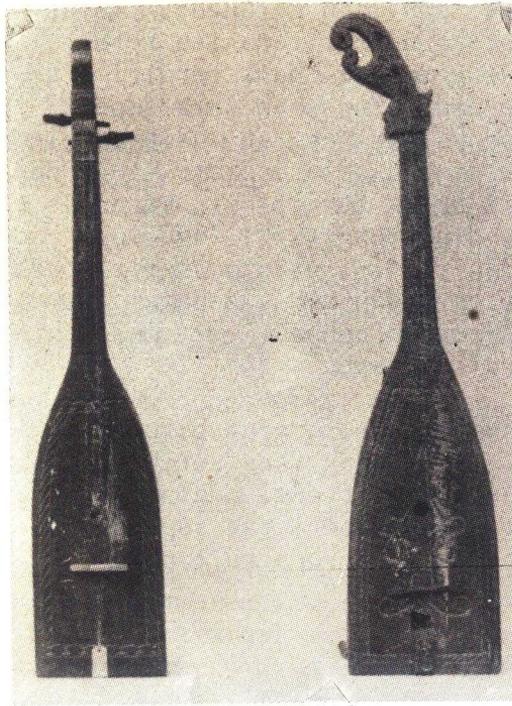
kehormatan yang menunjukkan status sosial seperti yang mulia, paduka tuan, atau yang terhormat. Untuk pendatang yang biasa dengan tata sapaan yang menunjukkan status sosial tentulah cara menyapa sedemikian terasa sangat asing dan janggal. Namun itulah pertanda bahwa orang dayak Kalimantan Tengah sangat memperhatikan hubungan hierarkis kekeluargaan diatas segala hubungan kemasyarakatan lainnya. Jika tidak terdapat hubungan kekeluargaan sebenarnya, sapaan kekeluargaan itu dilakukan dengan memperhatikan usia. Bagi yang sebaya digunakan sapaan kawan, saudara laki-laki atau saudara perempuan. Kalau yang disapa berusia kira-kira lebih tua sepuluh tahun atau lebih dari yang menyapa maka tergantung dari jenis kelamin yang disapa, digunakanlah sapaan paman atau bibi. Jika yang disapa usianya kira-kira lebih tua tiga puluh tahun atau lebih dari yang disapa maka sapaan itu akan berarti nenek atau kakek. Panggilan-panggilan itu dirasakan sangat mengakrabkan para anggota masyarakat sehingga masyarakat asli Kalimantan Tengah hidup dalam suasana kekeluargaan yang tinggi.

Dikarenakan hal tersebut diatas maka dalam perkawinan selalu dilakukan penelusuran hubungan kekeluargaan antara calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai wanita. Jika dijumpai perbedaan jenjang maka rencana perkawinan itu biasanya dibatalkan. Jika diputuskan untuk diteruskan maka harus diselenggarakan upacara membalik lidah (tambalik jela) dan membayar denda kepada pihak yang pangkat kekeluargaannya dilanggar. Misalnya, seorang pria ingin memperistrikan seorang gadis lalu melaksanakan peminangan sesuai aturan adat. Pada waktu dilakukan penelitian silsilah (jereh) ternyata si pria masih berstatus paman terhadap gadis yang dilamarnya tetapi sudah .....

merupakan paman dalam garis kekeluargaan yang jauh. Para tetua mungkin saja memutuskan bahwa perkawinan masih dapat dilaksanakan tetapi pihak pria dan wanita masing-masing harus membayar denda pembalik lidah dan melaksanakan upacara khusus untuk itu.

Kadang-kadang suatu perkawinan bisa terjadi dan harus dikukuhkan karena telah terjadi hubungan seks antara si-pria dan wanita sehingga si wanita hamil. Aib sedemikian ini biasanya harus ditutup dengan mengawinkan pria dan wanita yang bersangkutan tanpa memperhatikan hubungan hierarkis kekeluargaan. Hukuman itu akan menjadi berat kalau ternyata perkawinan itu merupakan perkawinan sumbang, misalnya antara kakek dengan cucunya. Perbuatan aib itu merupakan pelanggaran yang sangat berat karena merusak keseimbangan alam dan tidak pantas dilakukan oleh manusia karena hanya pantas dilakukan oleh binatang. Untuk itu keduanya dikenakan sanksi harus makan didulang khusus sama seperti binatang. Ketika menyuruh keduanya makan didulang itu pemimpin upacara tidak memanggil nama keduanya dengan nama asli melainkan memanggil mereka persis seperti memanggil binatang. Setelah keduanya menjalani upacara makan didulang itu barulah kemudian keduanya disucikan kembali melalui upacara pemandian.

Adanya upacara memberi makan di dulang seperti yang digambarkan diatas memberikan peringatan kepada seluruh warga masyarakat asli Kalimantan Tengah tentang betapa besarnya aib yang mereka lakukan, yaitu pertama-tama melakukan hubungan kelamin diluar nikah dan yang kedua tidak menghargai pangkat kekeluargaan hanya dikarenakan tidak mampu membandung dan mengendalikan nafsu birahi. Melalui upacara sedemikian itu disampaikan pesan bahwa, hanya binatang saja dan bukan manusia yang boleh melakukan hubungan kelamin tanpa memperhatikan hubungan kekeluargaan.



Gambar 6.

Hidup manusia rupanya selalu akrab dengan irama dan nada. Untuk itu musik menjadi bagian dari kehidupan semua bangsa di dunia ini dan tidak terkecuali dari masyarakat asli Kalimantan Tengah. Waktu-waktu senggang tidak dibiarkan berlalu dalam keheningan saja tetapi sering disemarakkan dengan lagu-lagu dan musik. Salah satu alat musik yang banyak digunakan di Kalimantan Tengah adalah kecapi. Nada-nada yang dimainkan umumnya berupa tangga nada dengan lima nada atau pentatonik. Nada-nada itu ditala-kan dengan tangga nada naturel adalah c, d, e, g dan a. Nada f dan b tidak dikenal.

Musik tradisional dengan kecapi ini biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu karungut. Karungut merupakan syair berisi ceritera. Ceritera itu terdiri atas beberapa bait dan masing-masing bait terdiri atas 4 baris dengan persajakan aaaa atau abab sama seperti pada syair Melayu. Dalam penyajian lengkap musik pengiring karungut dilengkapi pula dengan seperangkat Kangkanung (kenong), dan gong. Selain untuk mengiringi karungut kecapi biasa juga digunakan untuk mengiringi lagu-lagu deder. Deder adalah pantun dan terdiri atas 4 baris pada tiap bait dengan baris pertama dan kedua sebagai sampiran dan baris ketiga dan keempat sebagai isi. Deder biasa diiringi pula dengan seruling bambu.

Kayu untuk membuat kecapi dapat berupa kayu lunak ataupun kayu keras. Kayu lunak yang sering digunakan untuk membuat alat musik tradisional adalah kayu jelutung. Pada leher kecapi tidak diberi tak seperti pada gitar. Dawai untuk kecapi dapat berupa tali nilon.



Gambar 7.

Gong mempunyai kedudukan simbolik yang tinggi dalam kehidupan masyarakat asli Kalimantan Tengah. Sebagai lambang status sosial, gong merupakan salah satu ukuran kekayaan pemiliknya. Semakin banyak gong disuatu rumah tangga berarti semakin kaya keluarga itu dan semakin terhormat



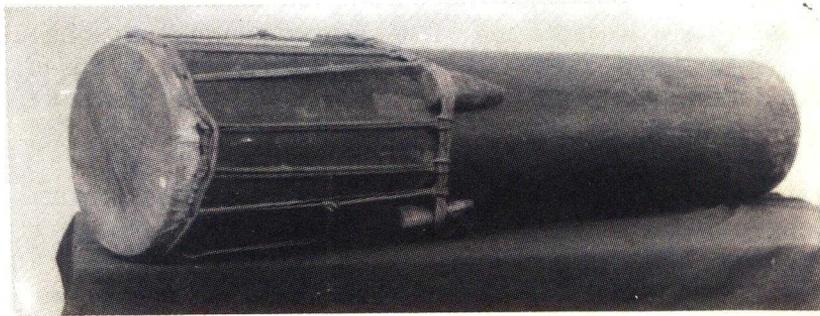
luarga itu dimasyarakat. Demikianlah dalam upacara pernikahan pihak wanita biasanya meminta salah satu benda mahar berupa gong (garantung kuluk pelek). Besar garantung yang diminta, dan biasanya dinyatakan dalam ukuran berat kaki, tergantung pada status sosial keluarga bakal mempelai wanita. Bahkan pada upacara persandingan tidak jarang gong dijadikan alas tempat duduk kedua mempelai.

Gong biasa pula dijadikan alas tempat duduk para balian dan basir yang melaksanakan upacara keagamaan. Ulama-ulama suku ini melafalkan syair-syair suci sambil memukul alat musik tabuh kecil yang disebut katambung.

Manfaat praktis dari gong adalah sebagai sarana komunikasi. Dengan memukul gong mengikuti irama atau pukulan tertentu orang dapat mengkomunikasikan sesuatu maksud atau informasi. Ketika surat undangan belum dikenal dan orang-orang hidup tersebar pada berbagai kantong-kantong permukiman kecil maka gong merupakan alat komunikasi yang paling praktis untuk memberitahukan apakah di tempat pemukul gong itu telah terjadi bencana atau akan melakukan sesuatu pesta besar. Siapa saja yang mendengar bunyi gong undangan berhak datang ke pesta. Demikian juga setiap orang yang mendengar gong dipukul bertalu-talu mengisyaratkan terjadinya bencana atau kematian wajib mendatangi tempat musibah untuk menolong atau menyampaikan rasa belasungkawa. Pada upacara-upacara besar sejumlah empat atau lima gong disusun menjadi suatu perangkat orkestra. Jika dipasang sedemikian maka biasanya gong itu harus ditemani oleh gendang besar. Irama pukulan gong banyak itu tergantung kepada upacara apa yang sedang berlangsung, apakah upacara yang bertalian dengan daur hidup atau kematian.

Seperti diungkapkan sebelumnya, gong dapat pula berfungsi lain dari sekedar alat musik. Pada upacara tiwah ada ada sejumlah gong yang dijadikan tempat menyimpan tulang yang telah disucikan dan siap untuk dimasukkan kedalam sandung. Para wanita biasanya membawa tulang yang akan dimasukkan kedalam sandung atau yang baru saja diambil dari kuburan. Gong itu dibawa dengan meletakkannya dalam kain panjang yang dikalungkan pada leher wanita tersebut.

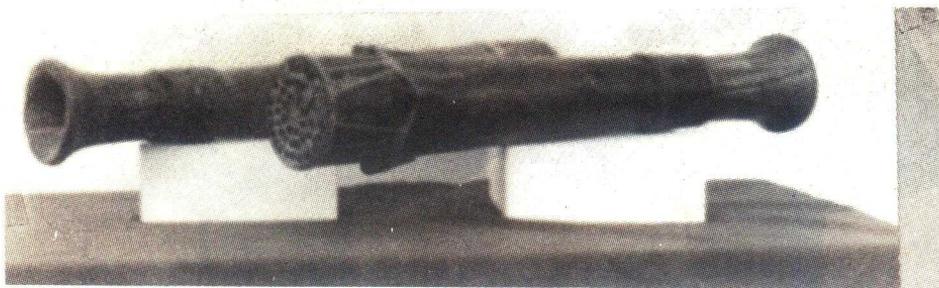
Gong juga dapat digunakan sebagai penggerak semangat seperti pada pertandingan pencak silat atau lomba perahu.



Gambar 8.

Gendang biasanya dimainkan bersama-sama dengan orkes gong. Besar gendang ini bervariasi mulai dari yang kecil sampai yang besar. Yang kecil biasanya mempunyai selaput membran pada kedua ujungnya sedangkan gendang besar hanya memiliki membran pada salah satu ujungnya. Badan gendang terbuat dari kayu yang diberi berongga didalamnya sebagai ruang resonansi. Untuk mengencangkan membran digunakan tali-tali rotan. Pada sisi membran yang biasanya terbuat dari kulit sapi dibuat jalinan rotan tempat mekatkan cincin-cincin rotan yang selanjutnya menjadi ten-

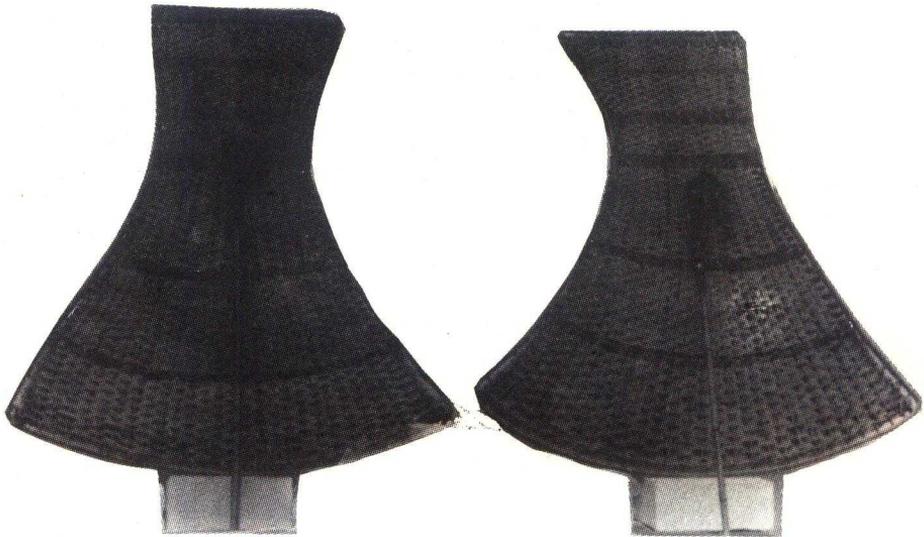
pat bagi tali-tali pengencang membran. Di tengah-tengah badan gendang dipasang sebuah cincin rotan mengelilingi badan gendang. Pada cincin inilah tali-tali pengencang itu diikatkan. Jalinan cincin pengeliling badan gendang itu kemudian dikencangkan dengan menggunakan pasak-pasak kayu, biasanya terbuat dari kayu ulin.



Gambar 9.

Katambung merupakan alat musik yang umum dipegang oleh seorang balian atau basir yang melaksanakan berbagai upacara ritual keagamaan. Juga katambung digunakan para basir dan balian yang ditugaskan menyambut tamu terhormat. Irama pukulan katambung itu tergantung pada maksud upacara yang sedang berlangsung. Demikianlah para basir itu mengenal perubahan-perubahan irama pukulan kambung. Sambil memukul-mukul katambung itu para basir melafalkan berbagai syair atau mantera.

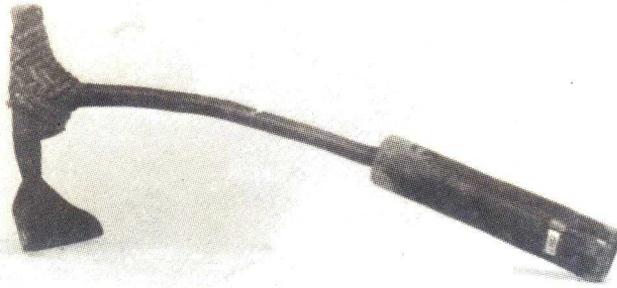
Berbeda dengan gendang yang besar, katambung mempunyai badan yang kurus ramping. Membran juga tidak harus terbuat dari kulit sapi bahkan bisa dibuat dari kulit buntal besar. Pada kulit membran dilekatkan butir-butir kecil yang terbuat dari sarang sejenis serangga. Butir-butir ini digunakan sebagai pengatur nada dan keras lemahnya bunyi katambung sesuai dengan berapa bagian dari membran itu yang diredam dengan jari-jari penabuh ketambung.



Gambar 10.

Di Daerah Kabupaten Barito Utara terdapat suatu permainan rakyat yang sudah jarang sekali dimainkan orang. Permainan itu adalah kompos. Kompos merupakan permainan keras, bela diri, dengan menggunakan perisai dari rotan yang dianyam sedemikian rupa dan sebatang cambuk rotan. pemain-pemain saling pukul bagian-bagian badan tertentu yang umumnya harus dilindungi oleh masing-masing pemain dengan menggunakan perisai yang tersedia. Pada jaman dulu permainan ini diselenggarakan pada waktu menugal atau pada musim panen guna menyemarakkan suasana dan sekaligus menunjukkan keperkasaan seseorang.

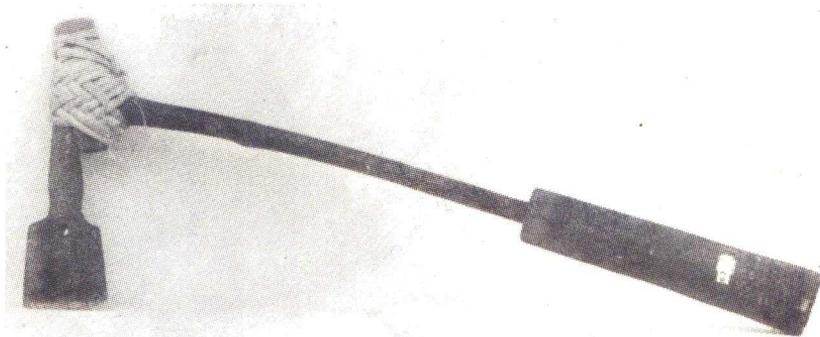
Mungkin dikarenakan sifat permainan yang keras dan mengharuskan para pemain mampu menahan emosi maka permainan ini sudah hampir dilupakan orang. Pemain-pemain yang berangasan tentu saja tidak mungkin memainkan permainan ini tanpa terjebak pada perkelahian.



Gambar 11.

Beliung merupakan alat kerja utama yang banyak digunakan masyarakat asli Kalimantan Tengah dalam membuka hutan. Laki-laki dan perempuan sama-sama trampil dalam menggunakan beliung untuk menebang pohon-pohon besar. Tangkai beliung itu biasanya terbuat dari cabang kayu yang kuat, misalnya kayu rambutan. Pada pegangannya dipasang kayu gabus agar pegangannya tidak merusak tangan. Pada tempat memasang mata beliung dijalinlah sel lembar rotan panjang. Karena beliung itu perlu dipasang ketat pada pegangannya maka beliung biasanya mempunyai bagian yang berbentuk taji, runcing di ujungnya dan semakin membesar ketika sampai ke mata beliung yang digunakan untuk memotong kayu. Untuk membelah kayu api pun penduduk asli Kalimantan Tengah lebih trampil menggunakan beliung dibanding menggunakan kapak.

Menurut beberapa orang tua, tangkai beliung yang terbuat dari gabus itu dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.



Gambar 12

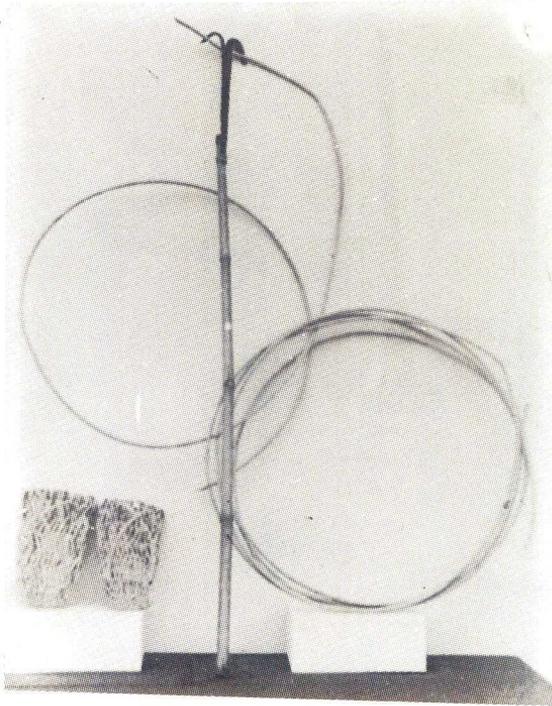
Disamping beliung pemotong juga dikenal beliung lain yang disebut beliung tarah. Beliung ini pemasangan matanya berbeda dengan beliung pemotong. Pada beliung pemotong mata beliung dipasang sejajar dengan tangkai beliung sedangkan pada beliung tarah mata beliung di pasang melintang terhadap tangkai beliung. Sesuai dengan namanya, beliung tarah digunakan untuk meratakan permukaan kayu atau papan. Beliung ini merupakan salah satu dari peralatan tukang rumah atau tukang pembuat perahu.

Jika seseorang tidak memiliki beliung tarah ia masih bisa menghaluskan permukaan dengan menggunakan beliung biasa setelah mengubah posisi mata beliung biasa menjadi melintang terhadap tangkai beliung.



Gambar 13.

Peralatan tukang lainnya yang dulu sering digunakan adalah pahat yang berfungsi sebagai bor. Dengan memukul pahat itu menghujam ke kayu dan sambil memutar-mutar pahat tersebut menggunakan pegangan yang tersedia pada gagang pahat dapatlah para tukang membuat 'lobang seperti yang dibuat dengan bor. Pemakaian pahat bor ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi karena bor-bor khusus telah tersedia dengan melimpah-limpah di pasar.



gambar 14

Hutan Kalimantan Tengah kaya akan rotan. Dikarenakan hal tersebut maka kehidupan masyarakat banyak berkaitan dengan pemupuan dan pengolahan rotan. Untuk memupu atau mengumpulkan rotan di hutan atau di alam bebas seseorang memerlukan alat pengait yang berbentuk seperti mata kail. Dengan mengaitkan mata pengait ini di rumpun rotan dapat lah pemupu rotan menarik rumpun rotan yang menjalar di batang-batang kayu yang tinggi dan kemudian memotongnya pada tempat yang tepat.

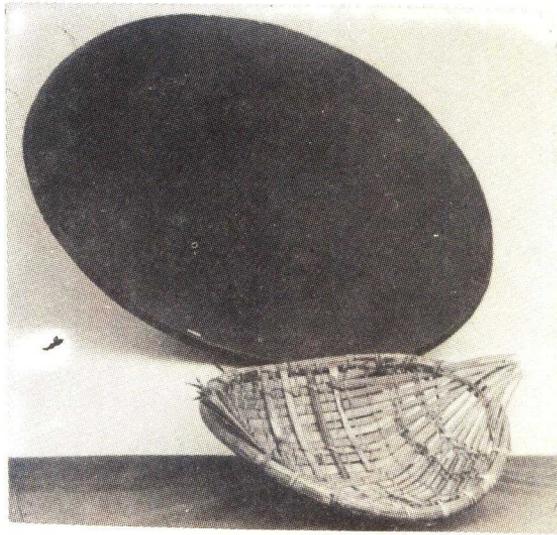
Dikarenakan rotan mempunyai duri yang banyak sehingga sangat berbahaya bagi kaki telanjang maka para pemupu rotan biasanya menggunakan kasut yang juga terbuat dari ro

tan. Kasut itu dijalin sedemikian rupa sehingga berbentuk menyerupai sandal jepit.



gambar 15

Selain menyadap karet yang dibudidayakan, penduduk asli Kalimantan Tengah juga menyadap karet-karet alam seperti pantung, hankang dan katiau. Pahat yang digunakan untuk menoreh karet hutan itu berbeda dengan pahat penoreh karet biasa. Pahat yang tertera pada gambar 15 ini adalah contoh pahat penyadap karet hutan.



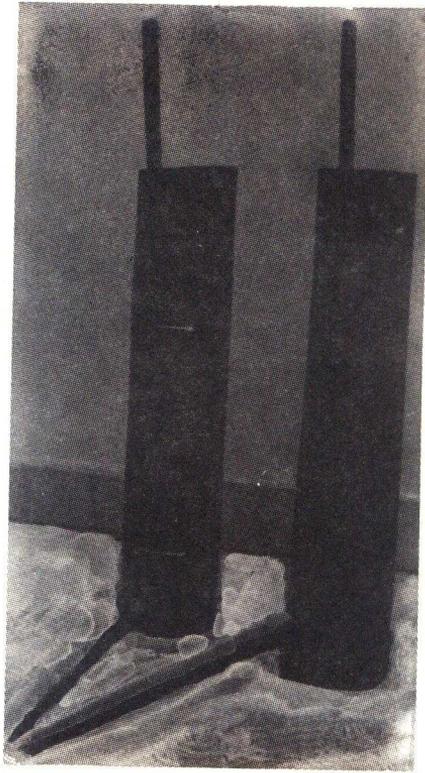
Gambar 16.

Seorang ahli purbakala dari Australia pernah menyatakan bahwa intan pertama di dunia ini ditambang di Kalimantan. Jika pernyataan ini benar maka tidaklah mengherankan kalau penduduk asli Kalimantan Tengah sejak lama mengenal sauk dan dulang untuk mendulang intan dan emas. Kalimantan Tengah memang kaya dengan deposit emas dan intan sehingga pada tahun 1989 tercatat lebih dari dua puluh perusahaan asing dan pribumi yang meminta hak konsesi pertambangan emas di Kalimantan Tengah. Kedatangan para pengusaha pertambangan ini di Kalimantan Tengah mungkin saja menyudutkan para pendulang tradisional bahkan mungkin menghapus tradisi mendulang ini.



Gambar 17.

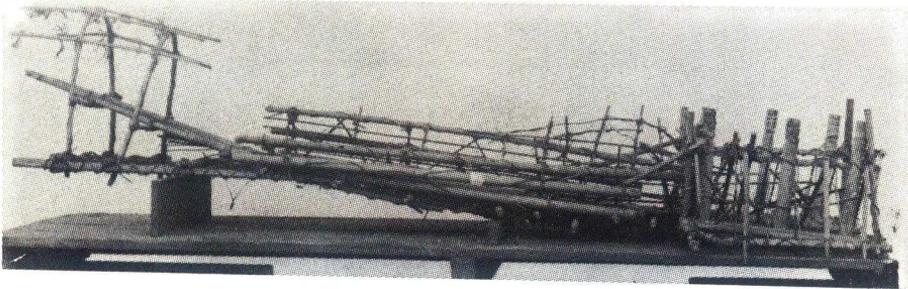
Bertani padi sawah sebenarnya merupakan hal baru bagi penduduk asli Kalimantan Tengah. Sampai dengan permulaan tahun 1950-an hampir tidak ada penduduk asli Kalimantan Tengah yang mengusahakan padi sawah. Umumnya penduduk asli Kalimantan Tengah menyelenggarakan perladangan tadah hujan dengan membakar hutan dan menugal yang sekaligus berarti menanam. Dengan digalakkannya pertanian padi maka diperkenalkanlah tajak kepada penduduk. Tajak merupakan alat bertani yang sudah lama digunakan oleh petani di Kalimantan Selatan. Ternyata tajak sangat cocok untuk memotong rumput pada daerah pasang surut.



Gambar 18.

Ceritera mengenai besi menjadi bagian dari mitologi penciptaan manusia menurut versi orang Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Bahkan dikenal adanya besi yang memiliki tingkat kelenturan yang sangat tinggi, yaitu sanaman mantikei. Bijih-bijih besi yang dikumpulkan dari alam diolah sedemikian rupa pada tanur-tanur tradisional. Besi yang dihasilkan itu kemudian ditempa sehingga menjadi berbagai peralatan besi, baik berupa senjata genggam maupun alat-alat kerja. Dalam proses pembuatan alat-alat itu digunakan puputan. Puputan dapa berupa puputan tunggal dan dapat pula berupa puputan kembar. Di gambar 18 terlihat puputan kembar.

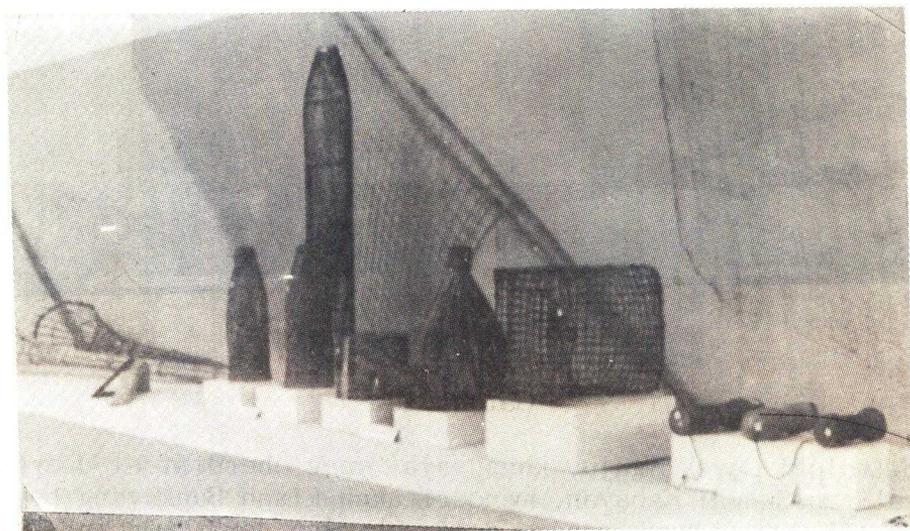
Sebagian bagian dari kempa angin ditabung puputan itu di gunakan bulu-bulu ayam. Dengan menarik dan mendorong tangkai-tangkai kempa itu dapatlah dihasilkan tiupan-tiupan angin yang membawa oksigen guna memanaskan besi yg diletakkan pada arang yang sedang membara. Pada bagian bawah puputan terlihat corong untuk keluarnya udara yang diembuskan puputan ke arang.



Gambar 19.

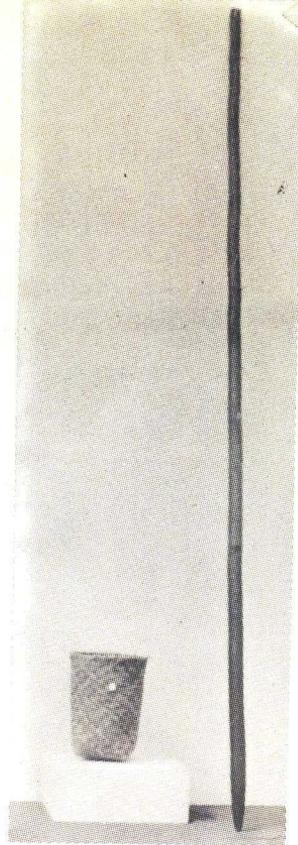
Mitologi Dayak Ngaju, khususnya yang berdiam di daerah aliran Sungai Kahayan, menceritakan kisah Buak yang berhasil memperdayakan para dewa sehingga dapat menciptakan alat untuk menjaring harta benda penduduk bumi. Perbuatan ini tidak dibenarkan oleh para dewa sehingga kepada Buak diperintahkan untuk menghentikan perbuatannya menjaring ikan. Demikianlah kepada Buak diajarkan bagaimana caranya membangun suatu alat penangkap ikan yang disebut Mihing. Mihing ini dibangun dengan menggunakan bambu dan sejumlah kayu tertentu. Nama-nama kayu itu bersajak dengan berbagai sapaan ajakan, seperti silahkan, mari bertamu, dan lain-lain. Pembuatan Mihing ini biasanya dilakukan pada musim kemarau serta hanya diijinkan pada

suatu wilayah tertentu di Kahayan Tengah. Setelah hampir semua jenis ikan masuk dan tertangkap dengan mihing ini dapatlah dipastikan bahwa dalam waktu yang tidak lama sesudah itu alat penangkap ikan ini akan dimusnahkan oleh alam, mungkin dengan datangnya air bah dari hulu sungai Kahayan.



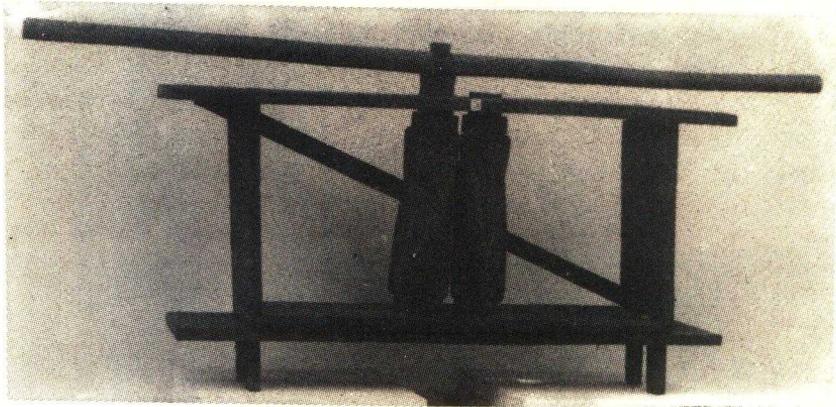
Gambar 20.

Alat-alat penangkap ikan tradisional juga dijumpai di Kalimantan Tengah. Alat-alat penangkap ikan ini tidak jauh berbeda dengan alat penangkap ikan yang dijumpai di Propinsi-propinsi tetangga. Pada gambar 20 terlihat alat-alat penangkap ikan seperti bubu, takalak, pasuran, rengge dan lain-lain.



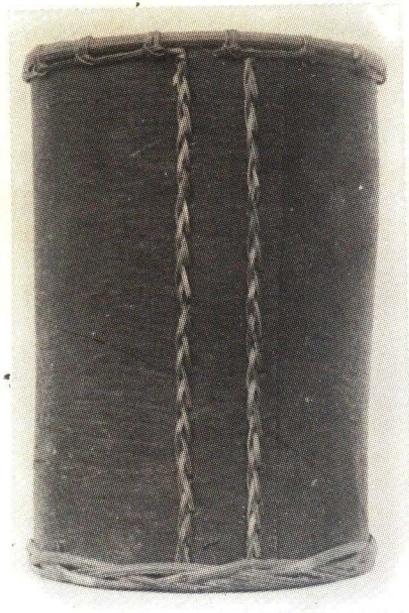
Gambar 21.

Dibagian terdahulu telah diungkapkan bahwa kebudayaan bertani sawah merupakan hal baru bagi penduduk asli Kalimantan Tengah. Cara bertani yang dilakukan oleh penduduk asli adalah berladang. Untuk itu diperlukan alat pembuat lobang untuk benih yang disebut tundang atau tugal. Tangkai tugal itu biasanya lebih dari 2 meter dan terbuat dari kayu yang keras, misalnya kayu belawan atau bahkan kayu besi. Sebagai tempat benih padi digunakan keranjang rotan atau bakul yang biasanya diikatkan dipinggang. Penugal umumnya laki-laki dan penabur benih adalah wanita. Upacara menugal telah mengembangkan beberapa bentuk gotong royong. Gotong royong itu ada yang dikenal dengan nama handep dan haroboh. Bentuk gotong royong tertentu mewajibkan pesertanya untuk saling berbalas-balasan sedang bentuk lainnya tidak.



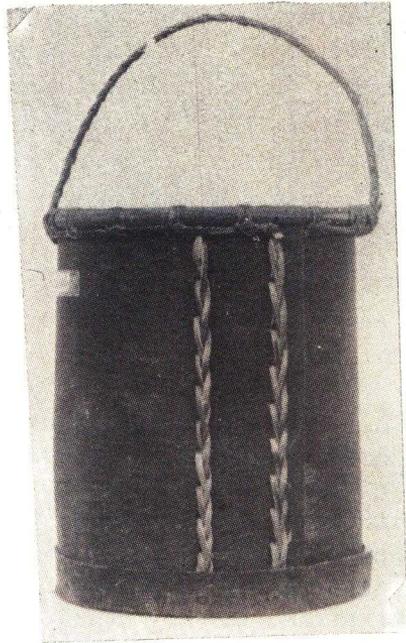
Gambar 22.

Walaupun tebu mungkin tidak merupakan tanaman asli Kalimantan Tengah tetapi penduduk setempat sudah tahu bahwa dari batang tebu dapat dibuat gula. Untuk itu dibuatlah alat pemerasan tebu seperti yang terlihat pada gambar 22. Pada gambar itu terlihat ada dua potong kayu yang diberi ulir dan dipasang ditengah-tengah peralatan peras itu. Kedua potong kayu berulir itu dapat berputar dan salah satunya mempunyai tangkai yang panjang. Tangkai ini biasanya didorong berputar oleh dua orang sehingga tebu yang diletakkan diantara kedua potong kayu berulir tadi terperas. Air perasan tebu itu ditampung dengan pasu untuk kemudian dimasak dan dididihkan sehingga gula mengkristal. Tentu saja mutu gula perasan ini tidak sebaik produksi pabrik karena tidak ada bahan kimia apapun yang digunakan untuk membantu menjernihkan dan membersihkan kristal gula.



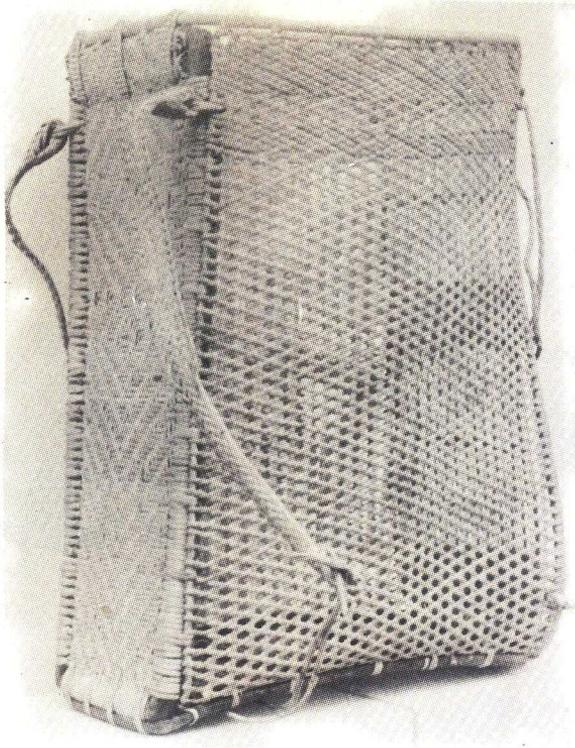
Gambar 23.

Untuk menampung air diperlukan alat khusus. Alat tersebut di jaman sekarang dikenal sebagai ember. Bagi masyarakat Kalimantan Tengah jaman dulu tentu saja ember-ember seperti yang dikenal sekarang merupakan barang asing. Dikarenakan mereka memang harus memiliki tempat penyimpanan air karena rumah mereka tidak berada di atas sungai maka diciptakanlah suatu pasu terbuat dari kulit kayu yang dibentuk berupa silinder dan diperkuat dengan bingkai atas dan bingkai bawah. Bingkai dan badan pasu diikat dengan rotan yang dijalin sepanjang bingkai dan pada badan pasu. Pasu kulit kayu ini selain berguna untuk menyimpan air dapat pula digunakan untuk menyimpan padi atau biji-bijian padi-padian lainnya.



Gambar 24.

Selain pasu penyimpan dapat pula dibuat pasu kulit untuk membawa air dari sungai ke rumah dengan memberi tali pegangan seperti terlihat pada gambar 24.



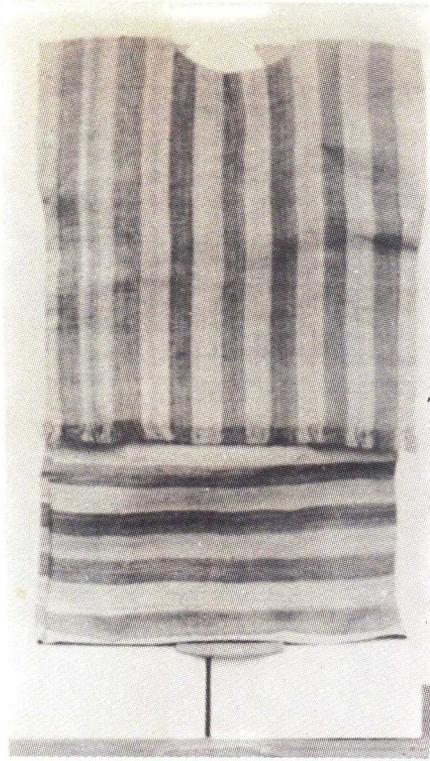
Gambar 25.

Dalam kehidupannya manusia sering terpaksa harus melakukan perjalanan. Karena perjalanan itu jauh maka diperlukan alat angkut barang yang bisa dipikul dipunggung. Karena rotan terdapat melimpah di hutan maka dibuatlah alat pembawa barang yang disebut keba. Keba ini dijalin tidak rapat dan diberi tali pengikat kebadan. Dengan keba ini orang membawa barang, misalnya dari ladang ke desa atau sebaliknya jika perjalanan itu harus dilakukan dengan berjalan kaki.



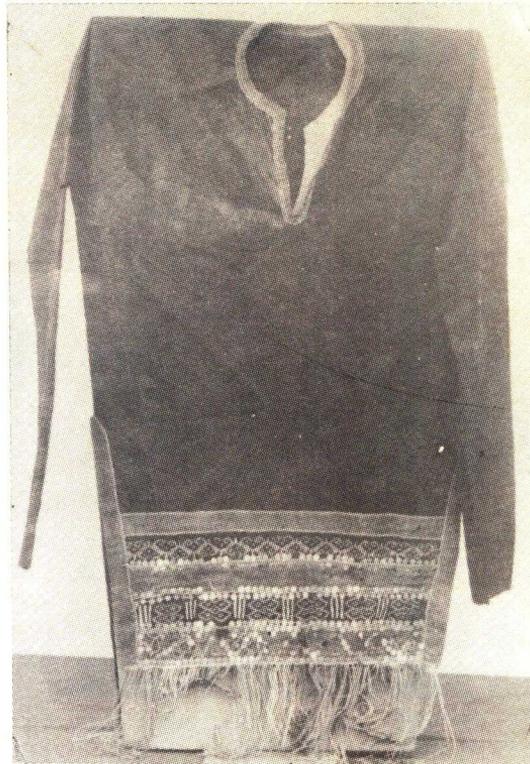
Gambar 26.

Setiap manusia memerlukan pakaian. Untuk itu manusia mengembangkan teknologi pembuatan pakaian. Di Kalimantan Tengah terdapat pohon-pohon yang memiliki kulit yang lemas setelah diproses sehingga cukup lembut dijadikan pakaian. Salah satu diantara pohon itu adalah nyamu. Untuk membuat kain nyamu orang pertama-tama harus menebang atau memotong batang nyamu. Kulit nyamu kemudian dipisahkan dari bagian kayunya. Setelah dikeringkan kulit kayu itu kemudian dipukul-pukul agar bagian-bagiannya yang keras terlepas dan hanya tertinggal serat-seratnya yang lunak dan lembut. Potongan nyamu yang telah tersedia itu kemudian dipotong-potong sesuai pola yang diinginkan. Pada gambar 26 terlihat pakaian wanita tanpa lengan dan beberapa bagian baju itu diberi sulaman agar baju itu nampak lebih indah. Teknologi membuat kain nyamu ini masih dikuasai oleh sejumlah penduduk, antara lain penduduk di Kabupaten Kotawaringin Barat.



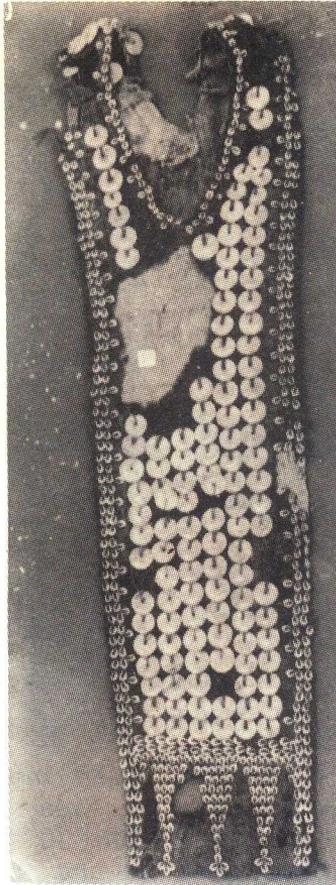
Gambar 27.

Selain membuat kain dari kulit kayu, penduduk asli Kalimantan Tengah juga dapat membuat kain dari serat-serat tanaman lainnya, misalnya dari daun lamba. Daun lamba itu diproses guna menghilangkan zat tepung yang ada pada daun dan setelah yang tersisa hanya serat-serat daun atau pelepah lamba saja maka serat-serat itu kemudian di tenun (inantang BDNg). Melalui proses menenun ini dapatlah dihasilkan kain sesuai kebutuhan. Kain lamba lebih lunak dan biasa digunakan untuk membuat pakaian wanita, dan bahan pakaian ini sudah langka dikalangan masyarakat.



Gambar 28.

Pakaian wanita itu dapat terdiri atas hanya satu potong saja atau dua potong. Ada yang bertangan panjang dan ada pula yang tanpa tangan. Tentu saja untuk membuat pakaian itu lebih indah dapat pula diberikan berbagai hiasan, baik berupa manik-manik, kulit kerang atau rumbai-rumbai benang berwarna.



Gambar 29.

Dukun-dukun atau tokoh-tokoh masyarakat kadang-kadang memerlukan hiasan dan pakaian khusus yang membedakannya dari orang awam atau masyarakat biasa. Salah satu diantara pakaian khusus itu adalah rompi yang biasa disebut baju sangkarut. Rompi ini dihiasi dengan kulit kerang putih dan disusun sedemikian rupa dengan motif tertentu. Pemakai rompi ini biasanya dianggap memiliki kekuatan magis tertentu yang diperolehnya dari baju sangkarut itu.



Gambar 30.

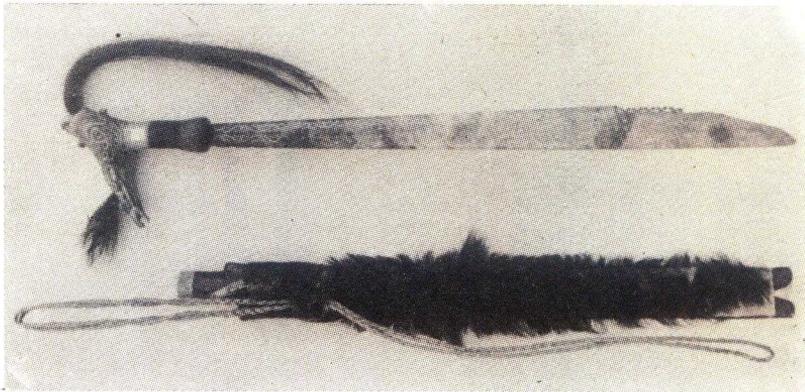
Penutup kepala laki-laki Dayak Kalimantan Tengah yang umum adalah lawung. Lawung ini ada yang berbentuk topi seperti yang terlihat pada gambar 30 dan ada yang hanya berupa lilitan sehelai kain. Lawung berbentuk topi ini dapat diberi hiasan berupa bulu burung merak atau burung enggang. Tentu saja bentuk serta hiasan lawung berbeda dari satu suku ke suku lainnya dan yang terlihat pada gambar hanya salah satu diantara sekian bentuk lawung yang ada.

Bagi penduduk asli Kalimantan Tengah penggunaan lawung itu tidak boleh sembarangan karena masing-masing bentuk lawung mengandung makna dan pesan khusus sehingga kalau salah memakainya dapat membawa hal-hal yang tidak diinginkan bagi yang memakainya.



Gambar 31.

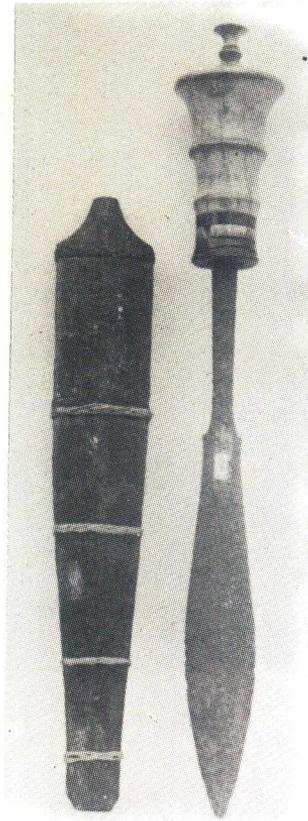
Setiap suku bangsa dimasa lalu, bahkan sampai sekarang pun, dituntut untuk dapat mempertahankan dirinya dari serangan musuh. Untuk itu haruslah dimiliki senjata-senjata yang dapat digunakan baik untuk bertahan maupun menyerang. Mandau dan Talawang merupakan sepasang senjata penduduk asli Kalimantan Tengah yang memiliki fungsi ganda tersebut. Baik mandau maupun talawang dapat digunakan untuk bertahan dan menyerang. Talawang biasanya diberi ukiran-ukiran tertentu yang dianggap membawa kekuatan magis tertentu serta mampu melumpuhkan semangat lawan. Mandau yang terbaik biasanya terbuat dari besi sanaman mantikei.



Gambar 32.

mandau yang terbuat dari sari besi mantikei itu dianggap sebagai mandau yang paling digjaya. Mandau itu dapat diberi bertatah perak atau besi kuning. Gagang mandau biasanya terbuat dari tanduk rusa dan diberi berukir. Pada hulu mandau itu diberi hiasan rambut atau bulu binatang. Bagi penduduk asli Kalimantan Tengah mandau adalah senjata karena itu tidak boleh digunakan untuk memotong rumput atau kayu. Untuk memotong kayu dipakai pisau yang mirip dengan mandau dan disebut pisau anbang. Sebagai pelengkap mandau biasa pula diikatkan pisau peraut kecil (langgei) pada sarung mandau.

Guna menjaga keampuhan senjata-senjata ini perlulah senjata-senjata ini diberi kemenyan atau dioles dengan darah binatang.



Gambar 33.

Senjata tradisional lainnya yang digunakan penduduk asli Kalimantan Tengah adalah dohong. Dohong ini mempunyai bentuk mata yang unik, yaitu menyerupai ujung tombak tetapi lebih besar dan memakai tangkai. Dohong juga dapat diberi bersarung.



Gambar 34.

Benda keramik yang mempunyai nilai simbolik dan menyangkut status sosial adalah belanga. Benda keramik ini tidak dibuat oleh penduduk Kalimantan Tengah melainkan dibeli dari para pedagang yang berdatangan ke Kalimantan Tengah. Sebagai simbol status sosial sekaligus ukuran kekayaan seseorang maka makin banyak seseorang memiliki belanga semakin terhormat dan terpandanglah ia di masyarakat karena kekayaan itu. Belanga-belanga ini ada yang digunakan untuk menyimpan tuak atau minuman keras lainnya bahkan ada yang digunakan sebagai tempat menyimpan tengkorak hasil pengayauan.



Gambar 35.

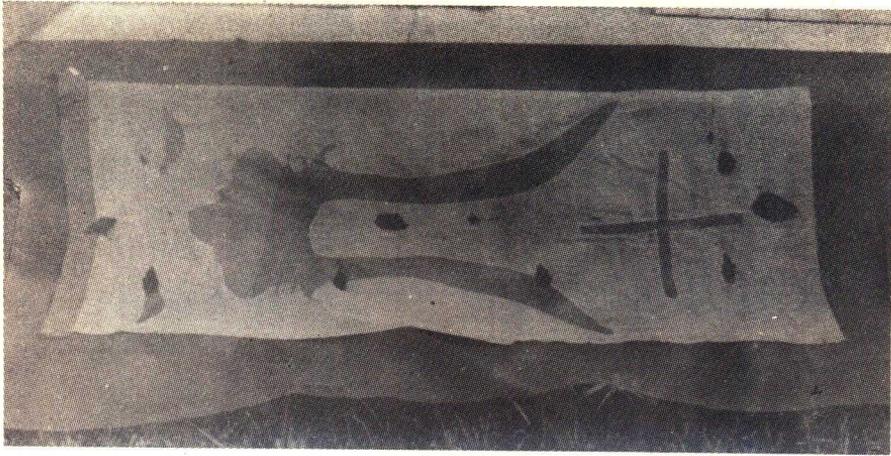
Ditinjau dari sudut sejarah, adanya benda-benda keramik seperti belanga ini dikalangan masyarakat asli Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa penduduk di daerah ini tidak sepenuhnya terisolasi dari hubungan internasional. Dengan memperhatikan bahwa belanga yang termahal adalah belanga yang berukiran naga maka dapatlah diterka adanya hubungan antara daerah ini dengan daratan Cina.

Keluarga-keluarga yang mampu tentu saja tidak akan mau menggunakan pasu-pasu kulit kayu melainkan menggunakan pasu dari keramik. Pada kenyataannya, pasu ini digunakan sebagai tempat air minum atau tempat menyimpan padi-padian. Pasu-pasu keramik inipun diperoleh dari pedagang yang datang dari luar Kalimantan Tengah.



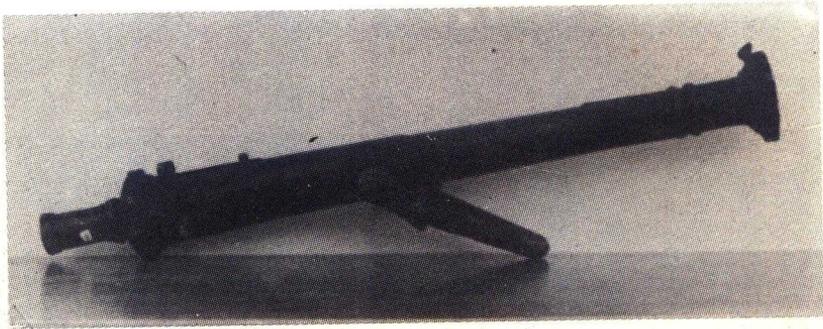
Gambar 36.

Hasrat untuk memiliki propinsi sendiri dalam negara kesatuan Republik Indonesia ini pernah mendorong penduduk Kalimantan Tengah mengangkat senjata disamping berjuang melalui jalur perwakilan (parlemen) agar Kalimantan Tengah dapat diberi status propinsi. Dalam menghadapi tuntutan itu masyarakat Kalimantan Tengah pernah terpecah dalam dua kelompok, yang mati-matian memperjuangkan berdirinya propinsi Kalimantan Tengah dan kelompok yang ingin memisahkan diri dari Kalimantan Tengah seandainya propinsi itu terbentuk. Salah satu kelompok yang mengangkat senjata tersebut adalah Gerakan Mandau Talawang Pancasila (GMTPS). Pemerintah pusat yang menyadari kemurnian tuntutan itu dan yakin bahwa gerakan itu bukan gerakan separatis akhirnya mengabulkan tuntutan rakyat ini sehingga akhirnya terbentuklah Propinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 37.

Hubungan daerah-daerah Kalimantan Tengah dengan kesultanan Banjar terjalin dalam bentuk persahabatan dan kerjasama saling tolong menolong. Kepada tokoh-tokoh masyarakat Kalimantan Tengah yang bekerjasama dengan baik dengan kesultanan Banjar sering diberikan berbagai hadiah berupa benda-benda berharga. Bendera yang tertera pada gambar 37 ini adalah bendera pemberian sultan Banjar kepada salah seorang pemimpin adat Kalimantan Tengah.



Gambar 38.

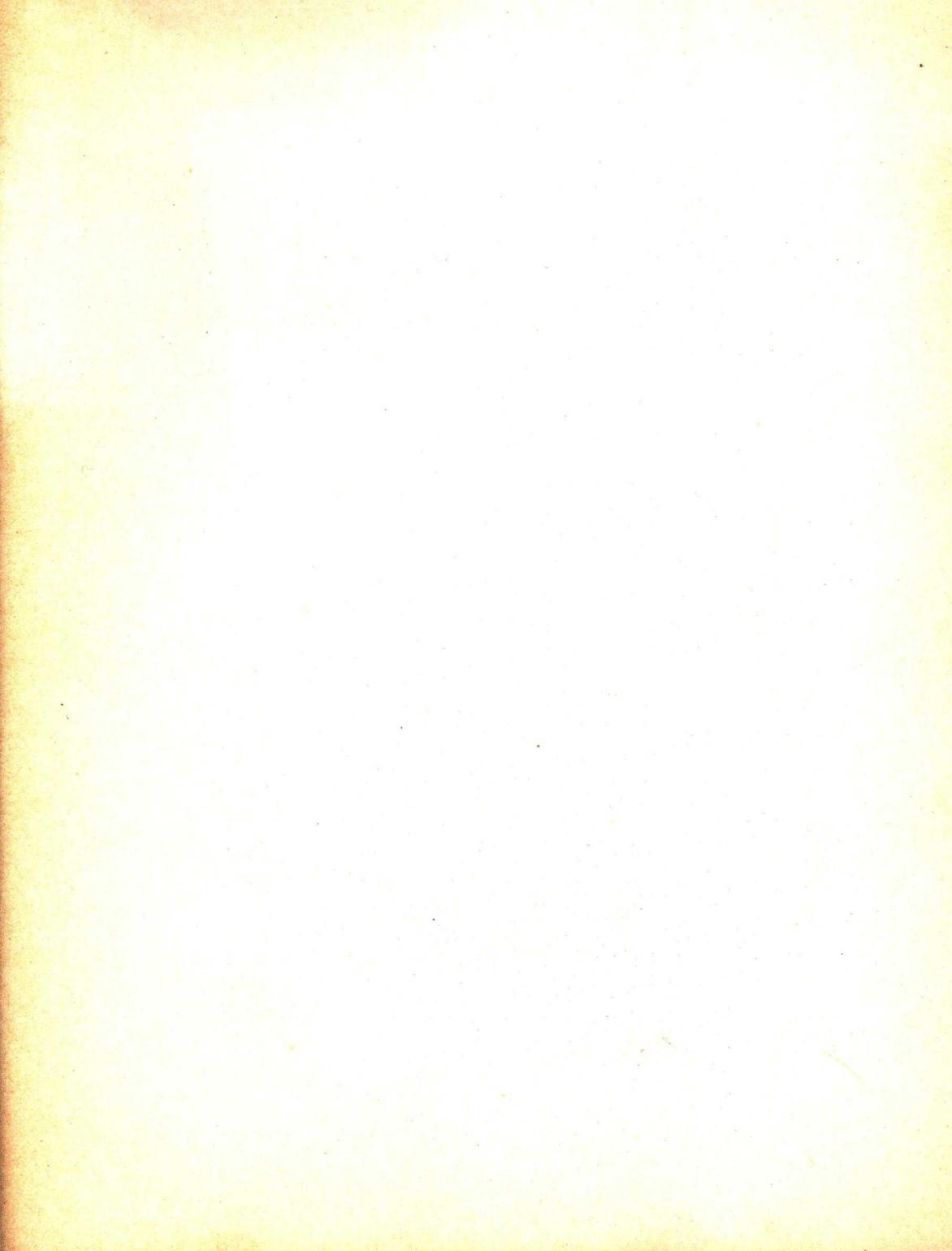
Sama seperti daerah-daerah lain di Indonesia Kalimantan Tengah pun tidak luput dari incaran para penjajah yang datang dari Eropah, baik bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Orang-orang Portugis diperkirakan sudah pernah datang ke Kalimantan Tengah pada sekitar abad ke-16 serta sempat menyebarkan agama Katolik dikalangan penduduk asli. Dikarenakan kalah perang dengan Belanda dan terusir dari Malaka akhirnya orang-orang Portugis yang ada di Kalimantan Tengah pun angkat kaki. Belanda sendiri kurang menaruh minat pada Kalimantan Tengah karena dianggap tidak mempunyai potensi pemasukan uang bagi negeri Belanda. Salah satu bukti pernah masuknya kekuatan penjajah ke bumi Kalimantan Tengah adalah dijumpainya meriam kecil ini. Sebegitu jauh masih belum diketahui siapa pemilik meriam ini serta pada tahun berapa kunjungannya terjadi di Kalimantan Tengah.



Gambar 39.

Penduduk Kalimantan Tengah memiliki berbagai bentuk rumah. Ada rumah keluarga besar yang disebut betang atau rumah panjang. Ada pula rumah-rumah keluarga yang lebih kecil. Pada gambar 39 terlihat maket sebuah rumah adat dari Kotawaringin Barat. Rumah adat ini masih mencerminkan pengaruh Minangkabau dan dinding rumah pun miring. Menurut para tetua suku-suku asli di Kotawaringin Barat mereka mempunyai hubungan dengan kerajaan Pagarruyung. Karena itu beberapa legenda rakyat ada yang mirip dengan legenda rakyat Minang, misalnya ceritera si Malin Kundang.







Perpustakaan  
Jenderal

0